



Catatan Riyaadhus Shalihin


| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

"981. JALIN HUBUNGAN RAIH KEBERKAHAN"

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Senin, 13 Februari 2023 | 22 Rajab 1444 H

— Asep Sutisna

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **0812959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ]==

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji dan syukur kita kepada Allah ﷻ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulillah ﷺ عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

اللَّهُمَّ إِنَّا أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Dan kita bersyukur masih diberikan kesempatan untuk beribadah, mendekatkan diri kepada Allah khususnya di hari-hari yang istimewa di hari-hari di bulan Rajab salah satu dari empat bulan haram di mana amal ibadah dan dosa dilipat gandakan oleh Allah, maka hati-hati dalam bersikap di hari-hari ini perbanyak amal ibadah, jaga diri dari dosa, jaga diri dari maksiat, jaga diri dari kemungkaran, karena semua dilipat gandakan oleh Allah, di waktu yang sama ini momentum amal shaleh apa yang bisa dilakukan hari ini maka lakukan, apa yang bisa dilakukan untuk hidup kita untuk akhirat kita maka lakukan di hari-hari ini karena di hari-hari ini adalah hari spesial. Dan semoga Allah menerima amal ibadah kita,

Hadirin Allah muliakan, kita kembali bersama Al-Imam An-Nawawi, semoga Allah merahmati beliau, keluarga beliau, orang tua beliau, guru-guru beliau, dan semoga Allah merahmati seluruh ulama kita

dan kaum muslimin, *Aamiin ya robbal 'Alamiin*. Kita kembali bersama Bab birrul walidain dan menjalin silaturahmi, kita telah membahas dua ayat dari Al-Quranul karim

Pertama surat An-Nisa: 36,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”
(QS. An-Nisa: 36)

Ini menunjukkan bahwa ibadah dan birrul walidain adalah tidak dipisahkan, berbakti orang tua merupakan bagian dari taqarrub kepada Allah. dan ini pelajaran besar bahwa jangan membuat sikap kita kepada orang tua kita tergantung performa mereka kepada kita, kalau mereka baik kita baik kalau mereka tidak baik maka kita pun ikut tidak baik, *bukan*. karena berbakti kepada orang tua itu dibangun diatas ibadah, diatas iman.

Dan ini kembali ditekankan dalam ayat yang kedua,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya” (QS. An-Nisa: 1)

Hawa diciptakan dari Nabi Adam, sebagaimana kita tahu bersama-sama. makanya dalam keterangan ulama seperti tafsir Ibnu Katsir, *“ketika wanita diciptakan dari pria maka Allah jadikan kebutuhan wanita itu ada pada laki-laki setelah ia membutuhkan Allah”* dan ini pondasi keluarga, kalau ingin mendapatkan hubungan keluarga yang solid maka bangun pondasi ini. bahwa manusia diciptakan dari laki-laki maka kebutuhan wanita itu ada pada laki-laki dan tentu saja laki-laki yang sholeh, yang bertakwa, dan yang berilmu.

وَبَثَّ مِنْهُمَا رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Hadirin Allah muliakan, lagi-lagi berbakti kepada orang tua dikaitan dengan ketakwaan. dan ditutup dengan kalimat bahwa Allah Maha Menjaga dan Maha Mengawasi. sekali lagi kita baik dengan keluarga atau berbakti kepada keluarga itu bukan sebatas *feedback* bagaimana sikap mereka kepada kita tapi ini taqarrub kepada Allah, ini mendekatkan diri kepada Allah, ini menjalankan perintah

allah, ini menjauhi larangan Allah. ini tauhid yang kita tanamkan dalam hati kita bahwa Allah mengawasi kita.

dan ini sekali lagi sangat personal hadirin sekalian dan setiap orang akan dihisab dengan kinerja dan performanya masing-masing. ini bukan tentang orang tua kita, *“tapi dia enggak ngurus saya, tidak ngasuh saya, mereka menelantarkan saya”* ya mereka menelantarkan anda tapi ketika anda baik dengan beliau itu sebenarnya urusan anda dengan Allah *subhanahu wata’ala*, ini yang dipertaruhkan adalah kedudukan kita dihadapan Allah *subhanahu wata’ala*. Adapun setiap orang termasuk orang tua kita kan akan dihisab masing-masing oleh allah.

jadi kalau mau pakai logika hitung-itungan yaudah pikirin diri sendiri deh. jangan jadikan ketidak amanatan seseorang membuat kita pun tidak amanat dihadapan Allah, jangan menggunakan alasan ketidak performnya seseorang itu membuat kita punya alasan untuk tidak perform terhadap menjalankan perintah Allah dan larangan Allah. itu tidak bisa dibenarkan hadirin sekalian Allah muliakan dan tidak akan kepake juga.

Makanya masih ingat sebuah ayat di dalam surat Al-Isra?

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri” (QS. Al-Isra [17]: 15)

Kondisi itu tuh menguntungkan dirinya sendiri, dia mendapatkan hidayah itu untuk dirinya, bukan untuk orang lain, kita berbakti sama orang tua itu untuk diri kita sebelum orang tua kita, kita jaga tali silaturahmi itu untuk diri kita sebagaimana bab sebelumnya kita berbuat baik ke tetangga itu untuk diri kita

وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا

“dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri.” (QS. Al-Isra [17]: 15)

jadi kalau kita durhaka sama orang tua kita kita yang berantakan, kalau kita yang memutus tali silaturahmi maka kita yang berantakan. Nabi bersabda, *“tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi”* jadi misalnya kalau diantara keluarga kita ada yang jahat sama kita lalu memutuskan tali silaturahmi sama kita terus kita bilang, *“yaudah masa gua harus gitu sama dia? Dia jahat sama gua maka gua bales lagi dong”* itu kan kosekuensinya itu seperti ada orang yang berjalan menuju neraka terus kita diajak ke surga, lalu kita bilang *“masa gua ke surga? Karena dia masuk neraka gua masuk neraka juga dong”* masa logikanya seperti itu hadirin?

Anda kan diajak masuk ke surga kenapa anda enggak mau? Lalu anda tetap ngotot masuk neraka dan lucunya alasannya adalah karena orang lain masuk neraka dan lebih lucunya lagi adalah yang masuk neraka itu musuh kita, yang benci sama kita atau kita yang benci sama dia. *Bisa dimengerti?* Kalau ada orang yang setia biasanya itu sama orang yang dia cintai atau yang mencintai dia. *“saya milih hidup tersiksa karena sosok yang kita cintai memilih kehidupan seperti ini”* itu masih bisa dimengerti tapi ini orang banyak melakukan seperti itu.

"Mbak...mbak... kenapa mbak rela tinggalkan semuanya, sekarang hidup susah?"

"Enggak, saya ikut suami saya, setelah Allah dialah cinta saya, dia sesusah apa saya akan hidup bersama dia dengan taufik Allah" itu bisa dimengerti, ada enggak yang kayak gitu? Banyak...

"Mas kenapa hidupnya susah sekarang?"

"Ya karena anda tahu kan si A? saya benci banget sama dia. Dia pilih hidup susah maka saya pilih hidup susah" mana akal sehat hadirin? Naudzubillah tsumma naudzubillah, semoga Allah melindungi kita

"Gua enggak bisa terima ya, dia jahat sama gua, ya gua jahatin lagi, dia juga jual gua beli"

"Mas kenapa enggak maafkan orang tua?"

"Enggak bisa dia telah menelantarkan saya, maka saya tunjukkan, saya akan telantarkan mereka"

kenapa ada pihak yang melakukan hal yang membuat dia mau atau berjalan masuk neraka kok kita mau ngikutin? Ketika kita diajak masuk surga kita tidak mau.

مَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri." (QS. Al-Isra [17]: 15)

Terus berikutnya apa hadirin? Khususnya bagi orang yang sakit hati sama orang tuanya

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۖ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra [17]: 15)

Kalau orang lain berdosa ya jangan ikut-ikutan berdosa. jadi hadirin Allah muliakan, ini tentang taqarrub kepada Allah. Makanya setelah ayat ini Imam Nawawi membawakan ayat berikutnya dalam surat Ar-Rad ayat 21,

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk." (QS. Ar-Rad: 21)

Sekali lagi, narasinya sama hadirin sekalian. Apa kaitannya kok enggak ada kata-kata berbakti kepada orang tua atau silaturahmi? Jawabannya ada didalam kandungan dan tafsir ayat ini. kalau kita buka tafsir para ulama seperti tafsir Ibnu Katsir, dan lain-lain

Diantara makna,

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan”

Salah satunya adalah hubungan ke keluarga, hubungan silaturahmi. Dari berbakti kepada orang tua dan menjaga atau membangun hubungan keluarga besar. jadi pada saat kita menjaga hubungan tersebut atau menghubungkan hubungan itu semata-mata مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ^٢ “karena Allah yang perintahkan”, itu pointnya. Jadi motif utama kita berbakti sama orang tua lalu silaturahmi karena Allah yang memerintahkan.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan”

Karena merekalah pihak-pihak yang Allah perintahkan untuk disambung,

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

“dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”

Hadirin Allah muliakan, lagi-lagi ini bukan karena sebatas balas budi atau balas jasa. karena sekali lagi kalau kita membalas jasa orang tua kita itu *clear*, itu jelas. Tapi kalau motif kita hanya itu maka akan ada kendala besar ketika orang tua tidak perform, tidak menjalankan perannya dan kasus itu banyak. Dan itu menjadi dalih bagi anak untuk melawan orang tuanya, untuk ribut sama orang tuanya, untuk kabur dari rumah, untuk meninggalkan orang tuanya, untuk enggak ngurus orang tuanya, dan seterusnya. Kenapa? Karena mereka telah menelantarkan saya.

Kalau ditanya secara kenyataan teknis itu benar, orang tuanya menelantarkan. Jadi anaknya benar, bukan ngasal dan bukan hanya cari-cari alasan. Bahkan kadang-kadang di balikkan, *“Aku mau tanya sama kamu, ibu mu bagaimana? Kamu enggak ngerasain kan ditelantarkan ibu? Jadi jangan ngomong banyak deh. Kamu enggak ngerasain di posisi aku. kamu bisa ngomong gitu karena ibumu baik, karena ibumu sayang sama kamu, ibuku tidak sayang kepadaku”* dan memang benar ibunya tidak sayang dengannya.

Memang berat hadirin sekalian. Kita bisa mudah merasa terenyuh ketika berbicara tentang orang tua itu karena orang tua kita baik, tapi tidak semua orang demikian, ada orang tuh ibunya sendiri bilang *“saya menyesal melahirkan kamu”* itu kalau mendengar berbakti kepada orang tua itu dia marah bukan terenyuh. kita dengan taufik dan kasih sayang Allah kita tidak pernah merasakan di posisi itu secara umum.

Maka ini semua bermasalah ketika pembahasannya hanya *Hablum minannas*, ketika narasinya itu adalah berbakti kepada orang tua karena dia berjasa kepada kita. jangan dibawa kesebatas ke ranah itu. tapi bangun narasi ini bertaqarrub kepada Allah, cabang dari mentauhidkan Allah, cabang dari keimanan, ini perintah Allah, Allah yang perintahkan. Saya ingin tanya kepada hadirin sekalian, kalau misalnya dikantor, kita tidak suka banget dengan seseorang, lalu boss bilang *“saya taro kamu di tim ini ya, tolong kamu kerja sama sama dia”* dia itu merupakan sosok yang kita benci di kantor, kira-kira tetap jalan bareng atau enggak? Kita akan jalan, mau enggak mau ini perintah. Enggak ada *“boss saya tidak suka sama dia ya”* enggak ada ceritanya. Itu manusia sesama manusia, ini perintah Allah

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan"

Kenapa?

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

"dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk."

Mereka takut sama Allah, mereka takut Allah murka, jadi bukan karena mereka takut pihak A, pihak B, pihak C, bukan. saya takut sama rabb saya saya takut rabb saya murka, saya khawatir hisab di hari kiamat dipersulit sama Allah, saya khawatir hisab di hari kiamat berat. Lihat bagaimana Allah menanamkan narasi iman ketika berbicara tentang hal ini khususnya masalah silaturahmi dan berbakti kepada orang tua.

Anda mau hisab yang ringan? Berbaktilah kepada orang tua dan sambung silaturahmi

Anda ingin Allah ridha sama anda dan tidak marah sama anda? Berbaktilah kepada orang tua dan sambung silaturahmi. Jalankan perintah Allah subhanahu wata'ala

Tapi berat ustadz? coba buka ayat berikutnya,

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ
عُقْبَى الدَّارِ

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)" (QS. Rad: 22)

Mereka adalah orang yang sabar, tidak mudah menduakan perasaan itu, ketika kita harus baik dengan orang yang tidak kita suka, kita harus baik sama orang sama orang yang kita benci dan satu-satu alasannya karena ini perintah Allah, ini yang Allah inginkan dari saya, itu tidak mudah maka butuh kesabaran. Sabar dan keikhlasan.

Mereka adalah orang yang sabar dan mengharapkan wajah Allah, mereka tidak mengharapkan pujian manusia, sambutan manusia, komentar positif dari manusia. Makanya yang bisa kayak gini hanya orang-orang yang ikhlas hadirin. Yang bisa tetap baik sama orang tuanya walaupun orang tuanya tidak baik sama dia, berbuat baik sama keluarganya walaupun keluarganya jahat sama dia hanya orang yang sabar dan mengharapkan wajah Allah.

رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

dan mereka orang yang menegakkan shalat maka jaga shalat. Dan banyak berinfak dan sedekah baik secara sembunyi atau terang-terangan. Hadirin Allah muliakan,

وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

“serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”

Dan mereka orang yang mendapatkan ending yang baik di akhirat kelak, mereka yang mendapatkan surga

Jadi Hadirin Allah muliakan, jelas tidak mudah maka itu tadi, kita tuh seringkali mudah bicara birrul walidain karena kita tidak ngalami kondisi sebagian saudara-saudara kita yang tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya, yang orang tuanya mengatakan *“saya menyesal melahirkan kamu, kamu tuh tidan diinginkan”* misalnya dulu orang tua kandungnya atau biologisnya “kecelakaan” memang dari awal tidak diinginkan ini anak, terlihat dari sikap-sikap orang tua. Itu berat makanya butuh kesabaran.

اِبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

hanya mengharapkan wajah Allah subhanahu wata’ala, jadi fokuslah kepada diri sendiri dan mengharapkan wajah Allah. adapun kalau kita masih mengharapkan pujian orang, komentar orang, reward dari orang maka kita tidak akan bisa diposisi itu. Ini buat orang-orang yang ikhlas, itulah kehidupan. Inikan sikap besar, hanya orang-orang besar yang bisa kayak gini. makanya jamaah yang Allah muliakan **keputusan-keputusan dan sikap-sikap besar hanya milik orang-orang yang ikhlas**, karena kalau tidak ikhlas itu berat karena dia akan diomongin A, B, C.

Contoh dia berbakti kepada orang tua, ketika dia baikin orang tuanya, dan orangtuanya memang tidak baik, ada peluang tidak dia justru di injak-injak sama orang tuanya? Atau sama saudaranya? Ada peluang kesana. jadi kalau kita masih mengharapkan respon fsti manusia aduh berat hadirin, enggak bisa. Kalau kita ingin buat keputusan-keputusan besar maka kita harus sabar, kita harus punya sifat sabar dan mengharapkan wajah Allah. sikap-sikap besar atau keputusan besar itu tidak bisa modal semangat, modal semangat yang fluktuatif yang hanya seru-seruan, enggak bisa. Minta pertolongan kepada Rabbul ‘Alamiin. semoga Allah memberikan taufik kepada kita dan semoga Allah terima amal ibadah kita dan semoga Allah memperbaiki hubungan kita dengan orang tua kita

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=TlsyTpr6BTU&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

<https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri>